

INOVASI DALAM PENGGUNAAN METODE EKSPOSITORI DALAM PEMBELAJARAN FISIKA

Oleh : Jeperis Nahampun, S.Si, M.Pd

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan tercermin dari mutu SDM. SDM kita masih rendah berarti mutu pendidikan pun masih rendah. Mengapa demikian? Masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur oleh hasil tes. Apabila hasil nilai ujian nasional (UN) baik maka dianggap sudah berhasil mendidik anak-anaknya. Atau kalau suatu sekolah banyak meluluskan siswa ke perguruan tinggi melalui SMPTN maka dianggap sekolah itu favorit dan banyak diserbu orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Ranking sekolah diurut berdasarkan nilai UN.

Akibatnya orang tua harus mengeluarkan uang ekstra untuk menitipkan anaknya pada bimbingan belajar yang melakukan latihan menjawab soal-soal UN atau SMPTN, karena orang tua menginginkan anaknya diterima di sekolah favorit atau perguruan tinggi top.

Proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendapat perhatian dari orang tua dan dari pemerintah, yang penting hasil UN (Ujian Nasional). Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara siswa mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berpikir.

Akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari dinas pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika datang di sekolah, pengawas memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen renpel (rencana pelajaran). Pengawas sangat jarang masuk kelas melakukan observasi terhadap pembelajaran dan menjadi nara sumber pembelajaran bagi guru di sekolah. Begitu juga kepala sekolah. Kepala sekolah umumnya lebih mementingkan dokumen administrasi guru,

seperti renpel dari pada masuk kelas melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran oleh seorang guru. Akibatnya guru tidak tertantang melakukan persiapan mengajar dengan baik, memikirkan metoda mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan untuk percobaan IPA di laboratorium.

Kenyataan di lapangan menurut Karli H dan Yuliartiningsih.MS (2003:10), “ banyak kalangan pendidikan saat ini kurang memperhatikan perkembangan siswa, mereka menganggap siswa sebagai orang dewasa yang kecil.” Hal ini dikarenakan metode belajar yang digunakan saat ini hanya menekankan pada segi kognitif saja dan kurang menyentuh pada substansi bagaimana siswa seharusnya belajar atau membelajarkan siswa. Disamping itu mereka lupa bahwa siswa-siswa mereka perlu mendapatkan pembelajaran pada segi emosional, moral, ketrampilan serta kreativitas. Pada umumnya seorang pendidik akan puas mengajar jika siswanya mencatat nilai ujian nasional (UN) tertinggi diantara sekolah lainnya. Mereka mengartikan bahwa siswa-siswa pandai padahal mereka lupa bahwa tujuan pembelajaran nasional bukanlah siswa yang pandai melainkan siswa tersebut dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya, mempunyai budi pekerti yang tinggi, membuat keputusan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep dari mata pelajaran yang dipelajari sehingga bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai ciptaan Tuhan akan lingkungan alam.

Dalam hal ini terlihat bahwa pendidik kurang melakukan inovasi pembelajaran yang dapat membangkitkan kualitas pembelajaran seperti yang dimau para siswa pada dewasa ini. Padahal penggunaan suatu model pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat berarti bagi siswa dalam proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran fisika selain dipengaruhi model pembelajaran yang digunakan juga setting lingkungan belajar.

Metode Ekspositori merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran fisika, namun apakah metode ekspositori yang diterapkan saat ini sudah sesuai untuk pembelajaran fisika. Inovasi yang bagaimana seharusnya dalam menerapkan metode ekspositori dalam pembelajaran fisika. Untuk itu penulis mencoba mengulas dalam makalah ini tentang inovasi penggunaan metode ekspositori dalam pembelajaran fisika.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

Inovasi yang bagaimana penggunaan metode ekspository dalam pembelajaran fisika?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk membahas inovasi penggunaan metode ekspository dalam pembelajaran fisika.

D. Tinjauan Literatur

Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ekspositori cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Metode ekspositori sering dianalogikan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberikan informasi.

Pada umumnya guru lebih suka menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, dengan satu langkah langsung bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas. Popham & Baker (1992 : 79) menjelaskan bahwa setiap penyajian informasi secara lisan dapat disebut ceramah. Penyajian ceramah yang bersifat formal dan biasanya berlangsung selama 45 menit maupun yang informal yang hanya berlangsung selama 5 menit. Ceramah tidak dapat dikatakan baik atau buruk, tetapi penyampaian ceramah harus dinilai menurut tujuan penggunaannya.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2000 : 13) metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah lebih efektif dan efisien untuk

menyampaikan informasi dan pengertian. Margono (1989 : 30) mengemukakan bahwa metode ceramah adalah metode mengajar yang menggunakan penjelasan verbal. Komunikasi bersifat satu arah dan sering dilengkapi dengan alat bantu audio visual, demonstrasi, tanya jawab, diskusi singkat dan sebagainya. Lebih lanjut Hasibuan dan Moedjiono (2000 : 13) mengemukakan bahwa agar metode ceramah efektif perlu dipersiapkan langkah-langkah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan instruksional khusus yang luas, b) mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa, c) menyusun bahan ceramah dengan menggunakan bahan pengait (*advance organizer*), d) menyampaikan bahan dengan memberi keterangan singkat dengan menggunakan papan tulis, memberikan contoh-contoh yang kongkrit dan memberikan umpan balik (*feed back*), memberikan rangkuman setiap akhir pembahasan materi, e) merencanakan evaluasi secara terprogram. Metode retitasi adalah metode pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah pekerjaan rumah, meskipun sebutan ini tidak seluruhnya benar. Metode tanya jawab digunakan bersama dengan metode ceramah, untuk merangsang kegiatan berfikir siswa, dan untuk mengetahui keefektifan pengajarannya, sebagai mana diutarakan Popham & Baker (1992 : 89). Penerapan metode tanya jawab guru dapat mengatur bagian-bagian penting yang perlu mendapat perhatian khusus.

Dalam proses pembelajaran dengan metode ceramah harus peka terhadap respon siswa. Skinner dalam Driscoll (1994 : 30) menjelaskan bahwa diskripsi hubungan antara stimulan dan respon tidaklah sesederhana yang diperkirakan, melainkan stimulan yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini artinya mempengaruhi respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekwensi yang akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Untuk menciptakan terjadinya interaksi, menarik perhatian siswa dan melatih keterampilan siswa, metode ceramah biasanya dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Resitasi atau tugas dapat pula dikerjakan di luar rumah ataupun di dalam laboratorium. Pasaribu mengemukakan bahwa metode resitasi mempunyai tiga fase, yaitu : a) guru memberi tugas, b) siswa melaksanakan tugas, dan c) siswa mempertanggungjawabkan pada guru apa yang telah dipelajari (Sutomo, 2003: 45).

Menurut Sujadi (1983 : 3), di dalam pembelajaran fisika penggunaan metode ceramah dan tanya jawab tersebut masih ditambah dengan pemberian contoh-contoh berupa gambar-gambar, model bangunan, dan contoh rumus-rumus beserta penggunaannya. Guru

menjelaskan materi dengan bantuan gambar atau model, untuk mempermudah penanaman konsep bangun datar dan ruang.

Somantri (2001 : 45) membedakan metode ekspositori dan metode ceramah. Dominasi guru dalam metode ekspositori banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, informasi diberikan pada saat-saat atau bagian-bagian yang diperlukan, seperti di awal pembelajaran, menjelaskan konsep-konsep dan prinsip baru, pada saat memberikan contoh kasus di lapangan dan sebagainya. Metode ekspositori adalah suatu cara menyampaikan gagasan atau ide dalam memberikan informasi dengan lisan atau tulisan.

Menurut Herman Hudoyo(1998 : 133) metode ekspositori dapat meliputi gabungan metode ceramah, metode drill, metode tanya jawab, metode penemuan dan metode peragaan. Pentatito Gunawibowo (1998 : 6.7) dalam pembelajaran menggunakan metode ekspositori, pusat kegiatan masih terletak pada guru. Dibanding metode ceramah, dalam metode ini dominasi guru sudah banyak berkurang. Tetapi jika dibanding dengan metode demonstrasi, metode ini masih nampak lebih banyak.

Kegiatan guru berbicara pada metode ekspositori hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada awal pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal. Kegiatan siswa tidak hanya mendengarkan, membuat catatan, atau memperhatikan saja, tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mungkin dalam kegiatan ini siswa saling bertanya. Mengerjakan soal latihan bersama dengan temannya, dan seorang siswa diminta mengerjakan di papan tulis. Saat kegiatan siswa mengerjakan latihan, kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara individual dan menjelaskan kembali secara individual. Apabila dipandang masih banyak pekerjaan siswa belum sempurna, kegiatan tersebut diikuti penjelasan secara klasikal.

Pendapat David P. Ausebul dalam Pentatito Gunowibowo (1998:6.7) menyebutkan bahwa metode ekspositori merupakan cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna. Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (1999:172) mengatakan metode ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Peranan guru yang penting adalah 1) menyusun program pembelajaran, 2) memberi informasi yang benar, 3) pemberi fasilitas yang baik, 4) pembimbing siswa dalam perolehan informasi yang benar, dan 5) penilai prolehan informasi. Sedangkan peranan siswa adalah 1)

pencari informasi yang benar, 2) pemakai media dan sumber yang benar, 3) menyelesaikan tugas dengan penilaian guru.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa metode ekspositori yang digunakan adalah mengobinasikan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Pemberian tugas diberikan guru berupa soal-soal (pekerjaan rumah) yang dikerjakan secara individual atau kelompok. Adapun hasil belajar yang dievaluasi adalah luas dan jumlah pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dikuasai siswa. Pada umumnya alat evaluasi hasil belajar yang digunakan adalah tes yang telah dibakukan atau tes buatan guru.

Pembelajaran dengan Metode Ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (dalam Wina Sanjaya) menamakan metode ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction). Karena dalam hal ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah metode “chalk and talk”.

E. Pembahasan

Metode expository meminta guru untuk “memindahkan” pengetahuan kepada siswanya. Guru menyajikan informasi melalui ceramah, demonstrasi dan tanya-jawab. Pemilihan materi yang tepat untuk menggunakan metode ekspositori juga mendukung keberhasilan metode ini dalam pembelajaran fisika seperti relativitas atau teori kinetik gas. Inovasi penggunaan metode pembelajaran *expository* dalam pembelajaran fisika mencakup langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pendahuluan (introduction)

Pada kegiatan ini, guru mengemukakan tujuan pembelajaran dan mengembangkan minat siswa.

b. Menyebutkan konsep (name of the concept)

Pada tahap ini, jelaskan, sebutkan, dan berikan gambaran konsep-konsep yang akan dipelajari siswa. Hubungkan konsep dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan temukan sinonim-sinonim secara umum.

c. *Pemberian contoh-contoh (give exemplary)*

Pada tahap ini, guru memberikan contoh tetapi bukan contoh konsep yang diajarkan serta berikan perbedaan-perbedaannya.

d. *Pendefinisian konsep (define the concept)*

Pada tahap ini, guru mengajak siswa mengenali atribut esensial dari konsep, mengulang kembali atribut-atribut esensial sebagai suatu aturan untuk mengidentifikasi konsep.

e. *Pengujian terhadap siswa (student testing)*

Pada tahap ini, guru memberikan latihan kepada siswa untuk memahami konsep. Berilah mereka contoh tetapi bukan contoh konsep, gunakan teknik probing (memeriksa / menyelidiki) dan mintalah siswa mendefinisikan konsep dengan kata-katanya sendiri dan menuliskannya pada buku catatan mereka.

f. *Penguatan (extension)*

Pada tahap ini, guru memberikan penguatan dengan menghubungkannya pada konsep-konsep lainnya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menuliskan definisi konsep dan contoh-contohnya dengan cara yang lain.

Jika langkah-langkah tersebut dilalui dalam pembelajaran fisika secara keseluruhan, maka guru akan memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan.

Beberapa karakteristik Metode Ekspositori .

Pertama, dilakukan dengan cara penyampaian materi pelajaran secara verbal.

Kedua, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu.

Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Wina Sanjaya (2008:179) menyatakan bahwa: “Metode ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach)”. Dikatakan demikian, sebab guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui metode ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran

yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama metode ini adalah kemampuan akademik siswa (*academic achievement student*).

Menurut Wina Sanjaya (2008:181) dalam penggunaan metode ekspositori terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan oleh setiap guru antara lain :

a. Berorientasi pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam metode ini, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan metode ini.

b. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang telah diorganisir dan disusun dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c. Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu belajar. Inti dari hukum ini adalah guru harus terlebih dahulu memosisikan siswa dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan memulai pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

d. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya.

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Metode ekspositori* adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan

2. Inovasi metode ekspositori mengikuti langkah-langkah berikut :
 - a. Pendahuluan (introduction)
 - b. Menyebutkan konsep (name of the concept)
 - c. Pemberian contoh-contoh (give exemplary)
 - d. Pendefinisian konsep (define the concept)
 - e. Pengujian terhadap siswa (student testing)
 - f. Penguatan (extension)
3. Dalam strategi ekspositori peran pendidik cenderung lebih dominan. Pemilihan strategi ekpositori berdasarkan karakteristik materi yang dominan pada konsep dan prinsip, serta lebih abstrak. Sementara sumber belajar langsung berupa alat atau model yang tersedia terbatas. Kompetensi dasar berkaitan dengan relativitas dan teori kinetik gas misalnya lebih tepat menggunakan strategi ekspositori.

BAHAN REFERENSI

Bruce Joyce, 2011. *Models Of Teaching*. Edisi kedelapan. Pustaka pelajar. Yogyakarta.

Lou Anne Johnson, 2008. *Teaching Outside the Box: How to Grab Your Students by their Brains*. PT. Macanan Jaya Cemerlang. Indonesia.

Rosita Budi Indaryanti, 2006, *Manajemen Pembelajaran yang Kreatif pada Mata Pelajaran Sains Fisika di SMP Negeri 3 Kartasura*, Unismuh Surakarta: Surakarta.

Sri Redjeki, 1995, *Pengajaran IPA dengan Menggunakan Lingkungan sebagai Sumber belajar dan Pengajaran Tradisional di Sekolah Dasar*, FPS IKIP Bandung: Bandung.

Subiyanto, 1988, *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, P2LPTK, Depdikbud: Jakarta.

Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisti*, Prestasi Pustaka: Jakarta

Udin Syaefuddin Sa'ud, 2009, *Inovasi Pendidikan*, Alfabeta: Bandung

Universitas Negeri Makassar, 2007, *Panduan Model Pembelajaran Efektif*, UNM: Makassar.